

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 21 sangat berhubungan dengan permasalahan global salah satunya adalah isu yang berhubungan dengan lingkungan hidup (Silalahi dan Kristianto, 2015). Kehidupan manusia sangat erat dengan interaksi lingkungan. Lingkungan adalah sumber daya yang harus dipelihara agar berkelanjutan, karena mendukung kehidupan manusia. Selaras dengan Sugandi. D (2013) bahwa lingkungan memainkan peran dan fungsi penting untuk keberlanjutan kehidupan manusia, terutama dalam memenuhi kebutuhan untuk makanan, pakaian, dan perumahan. Permasalahan lingkungan secara global terjadi di muka bumi diantaranya seperti pemanasan global, polusi udara perkotaan, krisis air, polusi suara dan hilangnya keanekaragaman hayati, banyak dari masalah ini berakar pada perilaku manusia (Kiliņ, 2010). Di Indonesia tindakan merusak lingkungan seperti pembakaran hutan di Jambi, banjir bandang di Aceh Tengah, dan tanah longsor di Palopo dan beberapa bencana lainnya sebagai akibat perbuatan manusia yang tidak peduli lingkungan.

Manusia merupakan makhluk hidup yang sangat bergantung pada lingkungannya, baik secara fisik maupun sosial. Permasalahan lingkungan disebabkan orientasi hidup manusia moderen yang cenderung konsumtif, materialistik, dan hedonis. Orientasi tersebut telah melahirkan sifat serakah dan perilaku yang eksploitatif serta tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Maryani. E (2015) mengemukakan bahwa manusia sebagai penyumbang terbesar dalam permasalahan lingkungan. Masalah lingkungan banyak dipicu oleh pesatnya pertumbuhan penduduk, pertumbuhan penduduk yang meningkat secara eksponensial menyebabkan kebutuhan meningkat baik dalam bentuk lahan permukiman dan bentuk kegiatan lainnya yang berlebihan. Kepadatan penduduk menjadi salah satu penyebab kerusakan lingkungan terjadi hal ini juga dikemukakan oleh Somarwoto (2004) padatnya penduduk Indonesia saat ini juga akan menambah beban sampah setiap rumah tangga. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah ketamakan manusia itu sendiri terhadap lingkungan. Berbagai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di

seluruh belahan bumi telah mendorong Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk segera melaksanakan pertemuan tingkat dunia. Sebagai wujud upaya pencegahan atau mengurangi terjadinya bencana sudah di perbincangkan dalam konferensi di Kota Stockhlohm tahun 1972, konferensi ini bertujuan bahwa masalah lingkungan tidak lagi menjadi masalah satu negara saja melainkan menjadi masalah yang secara global.

Sebagai bagian dari komunitas dunia, Indonesia dan khususnya Kota Medan di kutip Data Badan Lingkungan Hidup Sumatera Utara, setiap hari, sedikitnya 1.200 ton sampah plastik ke sungai. Dengan angka rata-rata ada tujuh ons perhari tiap manusia gunakan sampah plastik dan membuang langsung ke sungai. Terbukti, dua sungai besar yaitu Sungai Deli dan Sungai Belawan yang merupakan sumber air di Medan saat ini berstatus tercemar. Sungai Deli dengan panjang 76 kilometer melalui tiga wilayah daerah aliran sungai (DAS) yaitu Kabupten Karo dan Simalungun di hulu, Deli Serdang dan Serdang Bedagai di tengah, serta Kota Medan di hilir hingga bermuara ke laut Belawan, keadaannya sudah sangat keruh menandakan terjadinya pencemaran. Badan Wilayah Sungai Sumatera II menyatakan, kualitas air sungai di Medan masuk kategori buruk, antara lain karena tutupan lahan dan limbah domestik banyak mengalir ke sungai.

Permasalahan lingkungan hidup belum dapat teratasi dikarenakan masih kurangnya kepedulian lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat. Institusi pendidikan dari mulai Sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi sangat diharapkan untuk mampu memberikan sumbangsih dan perannya dalam mewujudkan tujuan dan perlindungan pengelolaan lingkungan hidup. Kota Medan mendapat predikat dari Kementerian Lingkungan Hidup sebagai Kota Terkotor (terjorok) dengan 10 Kota lainnya di Indonesia, menyusul Kota Bandar Lampung dan Kota Manado (Hendri Naipospos, 2019). Predikat tersebut diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) RI pada acara Penganugerahan Adipura dan Green Leadership Kepala Daerah dan Pimpinan DPRD di Kantor Kemen LHK. Penilaian mencakup dengan nilai terendah terkait penumpukkan sampah dan kebersihan fisik yang tidak terorganisir, sanitasi yang kurang baik. Masih terdapat masalah lingkungan yang terjadi di Kota Medan sehingga mendapat julukan kota terkotor, dengan begitu terbukti bahwa masih

Nur Wahyuni, 2020

KONTRIBUSI ECOLITERACY TERHADAP PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DI KOTA MEDAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rendahnya kesadaran masyarakat dan masih lemahnya implementasi pembelajaran mengenai lingkungan hidup, hal ini semestinya mendapat perhatian dari semua pihak termasuk penerapannya di sekolah. Terlihat juga kondisi lingkungan sekolah-sekolah SMA di Kota Medan yang masih perlu diperhatikan sebab masih ada peserta didik yang tidak peduli dengan kebersihan ruang-ruang kelas, perpustakaan, toilet dan lainnya, peserta didik berpikir sekolah telah menyediakan petugas-petugas kebersihan sehingga itu bukan tanggung jawab mereka untuk membersihkan.

Pendidikan merupakan sarana paling efektif menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik dalam pelestarian lingkungan. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip ekologi yang sesuai dalam membangun kehidupan bersama manusia di bumi dan juga mewujudkan masyarakat yang berkelanjutan. Konsep pendidikan lingkungan yang efektif dapat menguatkan literasi lingkungan dan kesiapan berperilaku peduli lingkungan. Wujud masyarakat yang memiliki literasi lingkungan yang meliputi unsur pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan kepentingan/ kesediaan untuk bertindak (*concern*) (Ride, Riwer, Erkowitz, Literacy & Al, 2013). *Earth Summit* dalam kegiatan *United Nations Conference on Environment* (UNCED) di Rio Jenerio 1992 telah merekomendasikan dalam penyelenggaraan pembangunan berkelanjutan pada abad ke 21 melalui pendidikan dapat diintegrasikan dengan permasalahan lingkungan hidup atau pendidikan berbasis lingkungan hidup.

Pemerintah telah mengupayakan tindakan dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai permasalahan lingkungan hidup di Kota Medan, khususnya dilembaga pendidikan. Beberapa program pendidikan yang telah diimplementasikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi seperti Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), Sekolah Berbudaya Lingkungan, Program *EcoSchool/ Adiwiyata*, Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH). Pemerintah Kota Medan juga merefleksi terhadap usaha-usaha yang telah diperjuangkan di bidang pendidikan, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap permasalahan lingkungan. Guru, orang tua dan masyarakat harus menjadi sumber kekuatan untuk memperbaiki kinerja dunia pendidikan dan kebudayaan dalam menumbuh kembangkan karakter dan literasi anak-anak Indonesia (kemdikbud.go.id). Masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup masih memiliki

Nur Wahyuni, 2020

KONTRIBUSI ECOLITERACY TERHADAP PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DI KOTA MEDAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesadaran yang rendah, maka dapat di indikasikan bahwa program dan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup belum optimal di laksanakan. Selain pelaksanaan program dan pembelajaran yang belum optimal gagasan gerakan literasi di sekolah juga belum efektif dan konsisten, dalam penulisan artikel menyatakan Indonesia darurat literasi.

Menurut survei yang dilakukan UNESCO tahun 2016, Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara di dunia pada level literasi baca, Penelitian lain yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) di tahun sebelumnya. Hasil survei lembaga ini juga menunjukkan minat literasi yang kurang di Indonesia. Ranking yang diraih negara Indonesia adalah 62 dari 70 negara yang disurvei. Dari data survei tersebut pemerintah menggalakkan terus menerus program gerakan literasi sekolah sejak Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Maryani. E (2017) mengemukakan literasi yaitu keterampilan proses untuk belajar, dalam menerapkan pengetahuan secara praktik, keterampilan– keterampilan yang sudah diterapkan secara otomatis dalam kehidupan dan literasi juga dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap teks. Penerapan aplikasi seseorang yang berliterasi harapannya sesuai dengan kualitas diri seseorang untuk berperilaku yang sesuai pemahaman yang diperoleh. Harapannya Indonesia mampu mengejar ketertinggalan tersebut dengan dukungan *stakeholder* dan juga lembaga pendidikan pemerataan fasilitas, hal ini di dukung oleh hasil survei Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia tahun 2013 yang menemukan bahwa hanya 2,5% dari responden yang mendapatkan informasi tentang lingkungan hidup melalui pembelajaran di sekolah.

Di Amerika Serikat *ecoliteracy* berkaitan dengan pendidikan lingkungan sebagaimana di ungkapkan oleh McBeth & Volk (2010) sebagai berikut “*when we approach the discussion of environmental literacy in the United States, it is helpful to provide a context by stepping back to look at the development of environmental education.*” Artinya masyarakat percaya jika sistem pendidikan formal berperan dalam keberlangsungan pendidikan lingkungan. Secara khusus, pendidikan harus mendorong perkembangan *ecoliteracy*, atau kapasitas untuk memahami ekosistem alami yang mendukung kehidupan di bumi, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi peduli lingkungan (Rigolon, 2012). Penerapan pendidikan

Nur Wahyuni, 2020

KONTRIBUSI ECOLITERACY TERHADAP PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DI KOTA MEDAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan hidup di sekolah belum mampu menguatkan literasi lingkungan dan kesiapan berperilaku (Oktaviani & Maryani, 2015). Secara umumnya informasi-informasi lingkungan hidup perlu diperhatikan. Sejalan dengan pendapat Capra (2007) yang mendefinisikan *ecoliteracy* adalah pemahaman tentang prinsip ekosistem dan menggunakan prinsip tersebut untuk membentuk masyarakat yang berkelanjutan. Masyarakat berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah lingkungan yang terjadi. *Ecoliteracy* perlu dikembangkan pada peserta didik, ketika peserta didik mulai memahami hubungan yang terjadi di lingkungan, maka peserta didik akan lebih peduli terhadap lingkungannya (Jordan, 2013).

Tujuan pembelajaran harusnya sejalan dengan upaya untuk mendorong generasi muda sehingga mereka memiliki pengetahuan, kesadaran, keterampilan, pemahaman, mengambil tindakan dalam memastikan keberlanjutan pembangunan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan sehari-hari yang menunjukkan sikap peduli dari hal yang kecil seperti membuang sampah yang telah disediakan, membiasakan diri membawa air dalam botol, menanam dan merawat tumbuhan, dan berpartisipasi dalam kegiatan konservasi lingkungan. Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan memberikan kebijakan seperti Bank Sampah, Gerakan Pilah Sampah dari rumah yang merupakan upaya mengatasi dan mengurangi permasalahan di Lingkungan di Kota Medan dengan memberikan pemahaman, kesadaran dan juga contoh yang baik bagi peserta didik di SMA Negeri Kota Medan. Namun pada kenyataannya lingkungan masih belum terjaga sebagaimana yang diharapkan. Konsep *ecoliteracy* yang dipahami secara baik oleh pendidik merupakan dasar untuk membangun generasi yang peduli lingkungan dan juga akan membangun perilaku yang pro lingkungan (Rusmawan, 2017). Pembelajaran lingkungan hidup sudah mulai diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sejak tahun 1984 (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012).

Salah satu penerapan tentang lingkungan hidup di sekolah khususnya di SMA pada jurusan IPS diterapkan di melalui mata pelajaran geografi, pemahaman lingkungan memiliki satu tujuan yaitu agar peserta didik memiliki pandangan secara global terhadap permasalahan lingkungan sehingga menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan bertanggung jawab di masa yang kan datang. Peserta didik

Nur Wahyuni, 2020

KONTRIBUSI ECOLITERACY TERHADAP PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DI KOTA MEDAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SMA merupakan pelajar sudah mampu diberikan berbagai tanggung jawab dalam dirinya, karena posisi yang sangat penting untuk sepuluh sampai dua puluh tahun kedepan mereka menjadi pemegang kekuasaan, pengusaha dan penduduk yang akan menentukan arah pengelolaan lingkungan hidup. Jika tidak sejak sekarang mereka di berikan pemahaman literasi lingkungan dan menumbuhkan kepedulian lingkungan bukan hal yang mustahil masalah lingkungan hidup sudah tidak ada lagi. Maka dari itu penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik SMA di Kota Medan.

Peserta didik yang memiliki karakter peduli lingkungan diharapkan berperan aktif dalam kelestarian lingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial, tindakan yang peduli lingkungan tidak hanya berdampak pada lingkungan sekitar tetapi juga berdampak secara global. Berdasarkan uraian teori yang dikemukakan akhirnya substansi dari perilaku peduli lingkungan adalah sikap dan pelaksanaan, tindakan memilih sesuai dengan kepentingan individu yang memiliki wawasan lingkungan dalam menggunakan hak dan kewajibannya. Pada perilaku peduli lingkungan Anisa (2017) menjelaskan bahwa perilaku peduli lingkungan menunjukkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Hal itu sejalan dengan dikemukakan oleh Steg & Vlek (2009) dalam *European Commission: Science For Enviromental Policy*, “*Pro-enviromental or green behavior that minimies harm to the enviroment as much as possible, or even benefits it*”. Pro lingkungan adalah perilaku bagaimana manusia berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk dalam lingkungan sekitarnya. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka studi penelitian ini berupaya untuk melihat indikator *ecoliteracy* yang berpengaruh terhadap perilaku kepedulian lingkungan peserta didik, dengan dalam judul “Kontribusi *Ecoliteracy* Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Peserta Didik SMA Negeri di Kota Medan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dirumuskan permasalahan berikut:

- a. Bagaimanakah tingkat *ecoliteracy* peserta didik SMA negeri di Kota Medan ?
- b. Bagaimanakah perilaku peduli lingkungan peserta didik SMA negeri di Kota Medan ?
- c. Adakah terdapat kontribusi *ecoliteracy* terhadap perilaku peduli lingkungan peserta didik SMA negeri di Kota Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah berikut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengklasifikasi tingkat *ecoliteracy* peserta didik SMA negeri di Kota Medan.
- b. Untuk menganalisis perilaku peduli lingkungan peserta didik SMA negeri di Kota Medan
- c. Untuk menganalisis adakah kontribusi *ecoliteracy* dalam perilaku peduli lingkungan peserta didik SMA negeri di Kota Medan?

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dan memberikan manfaat dan kegunaan bagi pengembangan ilmu (teoritis), maupun dapat dimanfaatkan oleh institusi baik, sekolah, bagi guru , peserta didik, serta dunia pendidikan dan penelitian selanjutnya (praktis). Sehingga penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis :

Hasil penelitian ini harapannya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terhadap dunia pendidikan geografi yang berkaitan dengan *ecoliteracy* dan kepedulian lingkungan.

- b. Manfaat Praktis:

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk guru dalam membiasakan dan membudayakan agar peserta didik untuk meningkatkan *ecoliteracy* dan peduli lingkungan sekitarnya.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ide atau wawasan masukan kepada sekolah dan lingkungan sekolah dan kemudian membuat kebijakan-kebijan yang berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan

3. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa peserta didik merupakan *statkeholder* yang baik dalam membawa perubahan dalam kepedulian lingkungan.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Dalam penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi kajian lebih lanjut tentang *ecoliteracy* dan perilaku peduli lingkungan peserta didik disekolah.

B. Struktur Organisasi

Penelitian ini tersusun atas beberapa Bab, yaitu :

1. Bab I Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi

2. Bab II Kajian Pustaka

Meliputi Konsep Pendidikan lingkungan, *Ecoliteracy*, Perilaku Peduli Lingkungan,

3. Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian ini terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data, alur penelitian.

4. Bab VI Temuan dan Pembahasan

Terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, temuan penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

5. Bab V

Terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi.